

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pneumatologi Atau Doktrin Roh Kudus

Istilah Pneumatologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pneuma*" yang artinya "Roh" dan "*logos*" yang artinya "ilmu".<sup>1</sup> Menurut Niftririk dan Boland dalam bukunya yang berjudul *Dogmatika Masa Kini*, pneumatologi adalah usaha membicarakan tentang Roh Kudus dan pekerjaan-Nya.<sup>2</sup> Jadi pneumatologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang Roh Kudus, yaitu oknum atau pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal atau yang biasa juga disebut dengan istilah Trinitas.<sup>3</sup> Dengan kata lain pneumatologi adalah suatu doktrin atau ajaran yang membicarakan tentang Roh Kudus.

Menurut Stephen Tong ada dua alasan mengapa doktrin Roh Kudus begitu penting: (1) karena Roh Kudus merupakan standar iman (pengakuan iman rasuli) dan (2) karena Roh Kudus merupakan pribadi yang ilahi. Lebih lanjut Stephen Tong menjelaskan bahwa doktri Roh Kudus sangat penting karena hanya melalui Roh Kudus manusia dapat mengenal Allah.<sup>4</sup> Hal tersebut didasarkan pada kitab I

---

<sup>1</sup>G C Van Nifftrik & B J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).335

<sup>2</sup>Ibid.335

<sup>3</sup>Tong, *Roh Kudus Doa Dan Kebangunan*.5-7

<sup>4</sup>Ibid.10

Korintus. 2: 10-11. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah melalui Roh Kudus berkenan menyatakan diri dan

memberi hikmat kepada manusia karena Roh dapat menyelidiki segala sesuatu, hanya Roh Kudus yang mengenal Allah.

Di lain pihak Reinhard juga menegaskan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang Allah kecuali Roh Kudus yang menyatakannya.<sup>5</sup> Dalam Kitab Yohanes 16:13-14, Yesus berkata “Tetapi apabila Ia datang yaitu Roh Kebenaran, akan memuliakan Aku (Yesus), sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.

Namun seiring perkembangan zaman ajaran atau doktrin Roh Kudus dalam gereja terus mengalami tantangan. Pada abad ke 19 mulai mencul berbagai pandangan dan ajaran yang mulai meragukan keilahian Roh Kudus. Salah satu ajaran yang dimaksud adalah ajaran kaum liberalisme, dimana para pemuja liberalisme ini mengatakan bahwa Roh Kudus hanyalah sebatas kuasa dari Allah, suatu sifat Ilahi dan bukan suatu pribadi. Beberapa pandangan dari tokoh liberalisme yang dimaksud tersebut antara lain yaitu: (1) Scheleiermacher. dikatakannya bahwa Roh Kudus hanya semacam gerakan dan inspirasi yang bersifat agama dan timbul dalam diri Para Rasul dan Nabi.<sup>6</sup> Hal serupa diungkapkan oleh J.B Lightfoot yang mengatakan bahwa hidup oleh Roh adalah suatu idealisme dan bukan sesuatu yang nyata dalam kehidupan.<sup>7</sup> (2) Brigmen. Yang termasuk dari sala satu teolog Liberalisme juga mengatakan bahwa, yang disebut sebagai Allah itu sama sekali bukan pribadi dan tidak mempunyai pribadi. Hal senada juga diungkapkan oleh Paul Tillich yang mangatakan bahwa Allah bukan pribadi.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, dalam sepanjang sejarah kekristenan, ajaran tentang doktrin Roh Kudus banyak mengalami kritik dan tantangan walaupun demikian pandangan yang menentang ajaran Roh Kudus seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>5</sup>Reinhard Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008).xi

<sup>6</sup>Tong, *Roh Kudus Doa Dan Kebangunan*.11

<sup>7</sup> Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.3

<sup>8</sup>Tong, *Roh Kudus Doa Dan Kebangunan*.11

Oleh karena itu Gereja dituntut untuk membangun dan memiliki ajaran yang jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam rangka mempertanggungjawabkan imannya. Dengan demikian hal yang terutama adalah melihat kembali ke dalam ajaran Kitab Suci dan mempelajari apa yang telah dinyatakan Allah melalui wahyunya baik dalam wahyu umum maupun wahyu khusus.

Pada prinsipnya, ajaran atau doktrin tentang Roh Kudus sebenarnya sudah ada di dalam Perjanjian Lama, meskipun tidak sebanyak yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Bavin mengatakan bahwa doktrin Roh Kudus adalah sama di seluruh kitab suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).<sup>9</sup> Meskipun Perjanjian Baru menyatakan lebih banyak tentang Roh Kudus, namun itu tidak berarti bahwa Roh Kudus yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Roh Kudus yang dinyatakan di dalam Perjanjian Baru. Atau dalam bahasa Bavin mengatakan bahwa Perjanjian Baru secara sadar tidak memberikan doktrin Roh Kudus yang berbeda dari yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama.<sup>10</sup> Artinya bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama menyatakan dan memberitakan pribadi Roh Kudus yang sama.

Mengutip perkataan Bavin, Dia adalah Roh yang sama yang berbicara melalui para nabi (Mat. 22:43; Mrk. 12:36; Kis. 1:16; Ibr. 3:7; 1Ptr. 1:10-11; 2Ptr. 1:21). Roh yang sama yang bersaksi pada zaman Nuh (1Ptr. 3:19-20), Roh yang ditolak oleh Israel (Kis. 7:51), Roh yang turun ke atas Mesias dan tinggal di dalam jemaat (Mat. 12:18; Luk. 4:18-19; Kis. 2:16-18).<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sumber utama untuk memahami dogma pneumatologi atau doktrin Roh Kudus adalah Kitab Suci (PL dan PB). Roh Kudus hanya dapat dipahami sejauh apa yang Kitab Suci nyatakan dan doktrin Roh Kudus merupakan doktrin yang sangat penting untuk dipelajari dalam rangka memahami dan mempertanggungjawabkan iman kristen. Karena jika tidak demikian

---

<sup>9</sup>Bavin, *Dogmatika Reformed*.345

<sup>10</sup>Ibid.345

<sup>11</sup>Ibid.345

maka iman yang dimiliki bisa saja diombang-ambing oleh rupa-rupa pengajaran yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## B. Pribadi Roh Kudus

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa masih banyak orang yang tidak memahami dengan baik tentang istilah pribadi yang dipakai untuk Roh Kudus, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa tokoh teolog liberalisme seperti yang disebut di atas, ajaran mormon, monarkhianisme, patripasionisme dan modalisme yang hanya menganggap Roh Kudus sebagai tenaga aktif dari Bapa, dan mengajarkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus hanyalah nama dan modus dari Allah yang satu.<sup>12</sup> Yang kemudian juga dikembangkan oleh Erastus menjadi pribadi yang relatif. Relatif yang dimaksud Erastus di sini adalah Roh Kudus bisa dikatakan pribadi dan bisa juga tidak karena Ia tidak berdaulat.<sup>13</sup> Untuk memahami persoalan tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang istilah pribadi Roh Kudus.

Di dalam kitab injil Yohanes pasal 14: 16 Yesus menjanjikan kepada para muridnya tentang sosok seorang penolong yang lain yang akan menghibur dan mendampingi mereka ketika Ia pergi ke sorga. Penolong itu disebut sebagai *Parakletos*, artinya "pendamping". Kata "penolong yang lain" di sini merujuk kepada sosok pribadi yang akan menggantikan Yesus. James Lola memahami kata "penolong yang lain" sebagai kata yang merujuk kepada sosok atau pribadi yang lain yang kedudukan dan statusnya sama dengan Yesus namun memiliki kepribadian yang berbeda.<sup>14</sup> Lebih jelasnya Jhon Frame mengatakan bahwa sosok yang lain yaitu Roh Kudus, tidak hanya mewakili kuasa Allah tetapi juga hikmat-Nya, karena itu Roh Kudus tidak hanya sebatas kuasa Allah. Sejalan dengan itu Thiessen dengan tegas mengatakan bahwa

---

<sup>12</sup>Ibid.321

<sup>13</sup>[https://m.youtube.com/watch?v=\\_42usco-F2o](https://m.youtube.com/watch?v=_42usco-F2o)

<sup>14</sup> Lola, "Roh Kudus Dan Pekabaran Injil Masa Kini."

Roh Kudus adalah pribadi bukan hanya sekedar pengaruh atau kuasa ilahi tetapi Ia berkepribadian.<sup>15</sup>

Thiessen kemudian memberikan beberapa alasan untuk membuktikan bahwa Roh Kudus benar satu pribadi. (1) bahasa yang digunakan Yesus dalam Yohanes pasal 14:26 untuk menunjuk Roh Kudus menggunakan kata ganti orang “Dia”, hal senada juga diungkapkan oleh Simon Runtung yang mengatakan bahwa penggunaan kata “Ia dan Dia” dalam teks Alkitab untuk menyebut Roh Kudus membuktikan bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi yang pasti.<sup>16</sup> Bahasa yang dipakai Simon di sini, cukup menarik yaitu kata “satu” bukan suatu dan kata “pasti” pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Roh Kudus benar-benar satu (orang) pribadi bukan suatu (benda, kuasa). (2) Roh Kudus disebut sebagai Penolong/Penghibur (Yoh. 14:16, 26; 15:26; 16:7), sebagaimana yang dijelaskan oleh James Lola bahwa penghibur yang dimaksud merujuk kepada pribadi yang lain, yang secara esensial sama dengan Yesus. (3) Selain menyangkut bahasa yang digunakan, beberapa ciri khas kepribadian yang dimiliki oleh Roh Kudus adalah Ia memiliki pikiran/akal budi (1 Kor. 2:11), dimana akal ini merupakan sifat atau ciri utama satu pribadi. Akal budi merupakan ciri utama dari Roh Kudus juga memiliki perasaan (Rom. 8:27) dimana ciri tersebut membuat Roh Kudus dapat didukacitakan dan didustai sebagaimana yang dapat dirasakan oleh satu pribadi. Ia juga memiliki kehendak (1 Kor. 12:11).<sup>17</sup> Kehendak di sini dipahami oleh Simon Runtung bahwa Roh Kudus adalah berdaulat dalam pekerjaan-Nya.<sup>18</sup>

Sementara itu Verkyul menegaskan bahwa Roh Kudus berasal dari atas, pekerjaan-Nya serba ajaib dan tidak dapat dilawan.<sup>19</sup> Bahasa tidak dapat dilawan yang digunakan Verkyul di sini dapat dipahami sebagai penegasan bahwa Roh Kudus memang benar-benar berdaulat. Dengan demikian maka, pandangan yang

---

<sup>15</sup>Thiessen Hendry C, *Teologi Sistematika* (Gandum Mas, 2015).148

<sup>16</sup> Simon Runtung, “Roh Kudus Dalam Pengajaran,” *Marampa’ 2* (2016): 37

<sup>17</sup>C, *Teologi Sistematika*.148

<sup>18</sup>Runtung, “Roh Kudus Dalam Pengajaran.”39

<sup>19</sup>J Verkyul, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). 165

mengatakan bahwa Roh Kudus bukan satu pribadi atau Roh Kudus adalah pribadi yang relatif karena tidak berdaulat, tidak dapat dibenarkan. Roh Kudus bukanlah sesuatu tetapi Ia adalah satu (seorang) pribadi, yaitu pribadi yang ketiga dari Allah Tritunggal.

Di dalam Kitab Suci, istilah Roh Kudus tetap merujuk kepada satu pribadi khusus di dalam keberadaan Ilahi yang berdistingsi (berbeda/ dibedakan) dari Bapa dan Anak.<sup>20</sup> Lebih lanjut Bavin menerangkan bahwa Roh adalah Allah sebagai prinsip imanen kehidupan di dalam seluruh ciptaan. Ia disebut Kudus karena Ia eksis di dalam relasi yang khusus dengan Allah dan karena Ia menempatkan segala sesuatu dalam relasi yang khusus dengan Allah.

Untuk memperjelas keberadaan tiga pribadi dalam Allah yang Esa, Calvin memberikan rumusan sebagaimana yang dikutip oleh Francois Wendel dalam bukunya, Calvin mengungkapkan bahwa sebutan Bapa, Anak dan Roh Kudus memperlihatkan adanya distingsi yang jelas, karena itu tidak dapat dikatakan bahwa ketiga sebutan (Bapa, Anak dan Roh Kudus) hanyalah tiga gelar yang dikenakan kepada Allah dengan cara yang berbeda-beda. Lebih lanjut Calvin menjelaskan bahwa Anak berbeda dengan bapa karena Anak adalah Firman dari Bapa dan memiliki kemuliaan dari Bapa, sedangkan distingsi Roh Kudus dengan Bapa nampak ketika dikatakan bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa dan distingsi Roh dengan anak nampak ketika kitab suci menyatakan-Nya sebagai "Penolong Yang lain".<sup>21</sup>

Dengan demikian jelas bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi Ilahi dalam Allah Tritunggal. Ketiga pribadi dalam satu Allah itu berbeda namun tidak dipisahkan, dapat dibedakan namun tidak dapat dibagi dan ketiganya adalah Esa. Mengutip perkataan Reinhard yang mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga

---

<sup>20</sup>Bavin, *Dogmatika Reformed*.345

<sup>21</sup>Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).184

Trinitas yang bekerja di bumi.<sup>22</sup> Artinya bahwa di dalam dan melalui Roh Kudus Allah mengerjakan segala sesuatu di bumi. Karena itu semua pengalaman orang-orang percaya, pengampunan, jawaban doa, jaminan, sukacita, kesembuhan, dan tanda-tanda adalah karya Allah melalui Roh Kudus. Dengan kata lain, hari ini Allah bekerja di bumi melalui Roh Kudus.

Pribadi adalah suatu oknum yang memiliki pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga ciri tersebut menjadi dasar suatu makhluk dapat disebut sebagai pribadi, jika salah satu dari ciri tersebut tidak ada maka makhluk tersebut tidak layak disebut sebagai pribadi. Roh kudus adalah Roh Allah yang memiliki pikiran, perasaan dan bertindak dalam diri setiap orang percaya. Ia tidak hanya sebatas kuasa, tetapi Ia adalah pribadi yang hidup, bertindak dan bekerja dalam diri orang percaya, karena itu Ia mewakili kehadiran dan kuasa Allah di bumi.

### C. Roh Kudus Adalah Allah

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan di atas bahwa sejak abad pertama sampai sekarang ajaran tentang Roh Kudus selalu mendapat tantangan dari berbagai pihak, tidak hanya mengenai kepribadian Roh Kudus namun yang dipersoalkan juga adalah tentang kelihoodian Roh Kudus. Sebagaimana Arius yang memahami Roh Kudus bukan suatu yang berbeda dari Bapa dan Anak atau Eusebius yang memahami Roh Kudus adalah ciptaan pertama dari Anak dan para tokoh-tokoh liberal seperti yang telah disebut diatas.<sup>23</sup> Berangkat dari masalah di atas, maka penting untuk menegaskan ulang tentang kelihoodian Roh Kudus dalam pembahasan kali ini.

Kurangnya pembahasan dan uraian tentang Roh Kudus dalam konsili Nicea, memunculkan persoalan baru mengenai keberadaan Roh Kudus dalam Allah Tritunggal, baru setelah tahun 359 M atau 360 M Athanasius mulai menerangkan

---

<sup>22</sup>Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.3

<sup>23</sup>Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).77

tentang kedudukan Roh Kudus. Menurut Athanasius Roh Kudus bukanlah sesuatu yang berhakikat makhlukiah tetapi Ia termasuk pada Allah. Artinya bahwa Roh Kudus berasal dari Allah, Ia kekal dan sehakikat dengan Allah.<sup>24</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Athanasius dengan yakin dan percaya bahwa Roh Kudus adalah Allah, Ia kekal dan sederajat dengan Allah dan bukan suatu makhluk ciptaan yang fana yang memiliki status lebih rendah dari Bapa. Namun penjelasan Athanasius tentang kedudukan Roh Kudus tidak cukup dan berhenti disitu. Pada konsili selanjutnya yang dilakukan di Konstantinopel para bapa-bapa Gereja mulai membahas dan merumuskan tentang doktrin Roh Kudus, dimana hasil pembahasan tersebut menjadi pengajaran yang dipegang oleh gereja sampai sekarang.

Dalam pertemuan ekumenis yang dihadiri oleh 150 uskup di Konstantinopel pada tahun 381 M, para bapa Gereja membahas lebih lanjut mengenai pengakuan gereja sebelumnya yang menyangkut tentang status dan kedudukan Roh Kudus dalam Allah Tritunggal. Dalam pertemuan tersebut mereka sepenuhnya menerima bahkan bisa dikatakan menyempurnakan pengakuan sebelumnya yang telah dirumuskan di Nicea, para uskup tersebut dengan yakin menyatakan bahwa Roh Kudus mempunyai kodrad yang sama seperti Bapa dan Putra, karena itu Dia adalah Allah. Ketiga pribadi dalam persekutuan Allah Tritunggal memiliki keunikan masing-masing. Keunikan Bapa yaitu bahwa Dia tidak diasalkan atau Ia ada dengan sendirinya karena itu, Ia merupakan sumber (asal) segala kelihoodian. Keunikan Putera yaitu bahwa Dia diasalkan secara kekal dari Bapa (tidak diciptakan tetapi diperanakkan). Sedangkan keunikan Roh Kudus terletak pada kenyataan bahwa Ia berasal dari Bapa dalam cara yang berbeda dari Putera, artinya bahwa sekalipun Ia sama-sama diasalkan dari Bapa tetapi keduanya berbeda.<sup>25</sup> Atau dengan kata lain sehakikat namun dapat dibedakan.

---

<sup>24</sup>Ibid.77-78

<sup>25</sup>Leonardo, *Allah Persekutuan*.56-72

Berangkat dari pandangan di atas maka dirumuskanlah suatu pengakuan bahwa Roh Kudus adalah Allah. Pengakuan tersebut juga dikenal sebagai sahadat Konstantinopel yang berbunyi “aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan, berasal dari Bapa, Dia disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Putera, bersama Putera Dia bersabda dengan perantaraan para nabi”.<sup>26</sup> Dengan demikian rumusan tersebut menjadi dasar yang jelas mengenai status Roh Kudus yang mana dalam pengakuan sebelumnya yaitu pengakuan Nicea hanya menyebut “aku percaya kepada Roh Kudus”.

Menurut Niftrik dan Boland Roh Kudus adalah Allah di dalam orang percaya.<sup>27</sup> Namun perlu dicatat di sini bahwa Roh Kudus tidak sama dengan Roh Suci seperti dalam kepercayaan mistik. Roh kudus datangnya dari atas dan berdiam dalam diri orang percaya. Hal yang sama diungkapkan oleh Stephen Tong yang dengan tegas mengatakan bahwa Roh Kudus adalah Allah yang berdiam di dalam manusia.

Stephen Tong kemudian mulai menjelaskan dengan sebuah pertanyaan mungkinkah ada pribadi yang bisa menyertai seseorang sampai selama-lamanya? Bukankah gereja terus-menerus berganti orang disetiap zaman? Tidak mungkin ada penyertaan sedemikian kecuali pribadi itu adalah pribadi yang kekal. Roh Kudus adalah Allah yang bersifat kekal karena hanya Allah yang dapat menyertai setiap orang percaya sampai selama-lamanya. Jadi, Roh Kudus adalah pribadi Ilahi yang kekal yang keluar dari Bapa dan diutus oleh Bapa.<sup>28</sup>

Di lain pihak Thiessen mengungkapkan bahwa Roh Kudus tidak hanya sekedar berkepribadian tetapi Dia (Roh Kudus) itu Allah. Tiessen kemudian menunjukkan beberapa ciri kelihoodan Roh Kudus. *Pertama*, bahwa sifat –sifat Allah ada pada-Nya yaitu Dia kekal (Ibr. 9:14), Ia Maha Tahu (1 Kor 2:10-11 dan Yoh. 14:26), Dia Maha Kuasa (Luk. 1:35) dan Dia Maha hadir (Mzm. 139:7-10). *Kedua*, bahwa pekerjaan-

---

<sup>26</sup>Ibid.72

<sup>27</sup>G C Van Niftrik & B J Boland, *Dogmatika Masa Kini*.335

<sup>28</sup>Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*.32-34

pekerjaan Ilahi dilakukan oleh-Nya seperti penciptaan (Kej. 1:2;33:4; Mzm 104:30), Kelahiran kembali (Yoh. 3:5), pengilhaman Alkitab (2 Ptr 1:21) dan membangkitkan orang mati (Rm. 8:11). *Ketiga*, bahwa hubungannya dengan Allah Bapa dan Allah Anak juga menunjukkan keilahian-Nya. *Keempat*, bahwa sabda dan karya Roh dianggap sebagai sabda dan karya Allah (Yes. 6:9-10; Yoh. 12:39-41; Kel. 16:7; Ibr. 3:7-9 dan 33:4).<sup>29</sup>

Di sisi lain John Frame juga mengungkapkan bahwa, Roh membawa atribut ilahi kekekalan (Ibr. 9:14), kemahatahuan (Yes. 40:13; 1 Kor. 2:10-11), Roh Kudus membawa kebijaksanaan (Yes. 11:2), Ia maha hadir dan tidak dapat diapahami. Yang dimaksud tidak dapat dipahami di sini artinya Roh itu tidak terbatas karena Roh adalah Tuhan, Ia setara dengan Bapa dan Putera, Ia sempurna dan kekudusan-Nya adalah kekudusan Ilahi dan atribut Ilahi sehingga Ia setara dan layak dihormati.<sup>30</sup> Dengan demikian maka jelas bahwa Roh Kudus adalah Allah.

Roh Kudus adalah Allah yang hadir dan bekerja di dalam dunia, oleh sebab itu Allah yang dipercaya oleh orang kristen adalah Allah yang hidup dan senantiasa hadir memelihara ciptaan-Nya dan menyelamatkan manusia, karena itu Dia bukanlah Allah yang jauh yang sangat misteri, tetapi Dia adalah Allah yang berkenan menyatakan diri-Nya dalam tiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus. Mengutip perkataan Reinhard, Roh kudus adalah Allah dan Allah tidaklah jauh dan Dia tidak pernah jauh. Setiap orang dapat mengenali-Nya sama seperti mereka mengenal Bapa dan Yesus.<sup>31</sup> Artinya bahwa jika seseorang mengenal Roh Kudus maka dia mengenal Allah dan semua orang dapat mengenal-Nya sama seperti mengenal Yesus. Demikianlah dapat dikatakan bahwa melalui Alkitab manusia dapat mengenal Allah tidak hanya melalui Firmannya tetapi juga melalui karya dan pekerjaan-Nya (melalui Roh Kudus).

---

<sup>29</sup>C, *Teologi Sistematis*.149

<sup>30</sup>John M Frame, *Systematic Theology* (United States of America: Library of Congress Cataloging, 2013).923-924

<sup>31</sup>Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.3

Dalam pengakuan Gereja Toraja dijelaskan bahwa Allah hadir dan dan bekerja di dalam dunia, dan dalam Gereja melalui Roh Kudus yang memerdekakan, membarui, membangun, serta memberi kuasa kepada gereja untuk menjadi saksi, menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman, dan memimpin orang-orang percaya kepada seluruh kebenaran Allah (Yeh. 37; Kis. 1:8; Ef. 3:16-17; 4:3-4; Rm. 8:1; Kor. 12:7,12; 14:26,33; 2 Tim. 7:7; Yoh. 16:8-11,13). Oleh sebab itu Gereja Toraja mengaku bahwa Allah Roh yang kekal menyaksikan keselamatan kepada dunia. Ia meyakinkan manusia dan memateraikan keselamatan itu di dalam hati dan kehidupan manusia (PGT bab I ayat 6).<sup>32</sup> Pengakuan ini hendak menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Allah karena Ia kekal dan Ia yang memateraikan keselamatan di dalam setiap pribadi.

#### **D. Karya atau Pekerjaan Roh Kudus**

Setelah mengetahui dan memahami bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi dan Dia adalah Allah, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh Roh Kudus? Pertanyaan ini sangat penting untuk memahami bagaimana Roh Kudus berkarya/bekerja dalam kehidupan orang percaya. Pembahasan ini juga penting untuk memahami masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Meskipun diatas telah diuraikan bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi yang lain dari Bapa dan Anak, namun itu tidak berarti bahwa Roh Kudus juga memiliki tugas khusus dan melakukan pekerjaan yang lain, yang tidak dikukan oleh Bapa dan Anak, akan tetapi Ia juga mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Bapa dan Anak. Frame dengan tegas mengakatan bahwa Roh Kudus terlibat dalam semua pekerjaan Allah karena dia adalah Allah.<sup>33</sup> Hal inilah yang dapat menimbulkan kekeliruan apabila

---

<sup>32</sup>Pengakuan Gereja Toraja Bab VI

<sup>33</sup>Frame, *Systematic Theology*.925

seseorang memikirkan atau membayangkan bahwa seolah-olah Roh Kudus memiliki tugas khusus atau pekerjaan yang lain dari Bapa dan Anak sehingga muncul pandangan bahwa sulit untuk mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang berdaulat tetapi Ia adalah pribadi yang relatif. Pandangan tersebut tidak dapat diterima karena menganggap bahwa seakan-akan Roh Kudus memiliki kehendak lain yang berbeda dengan kehendak Bapa dan Anak.

Roh Kudus juga bukanlah suatu pengalaman luar biasa yang dialami oleh orang-orang sakit, melainkan suatu pengharapan yang nyata bagi semua orang. Allah ingin agar manusia mengingat Dia. Kerinduan-Nya adalah dekat dengan ciptaan-Nya melalui Roh-Nya. Demikianlah suasana yang digambarkan dalam Kitab Suci ketika manusia berada di dalam Taman Eden.

Banyak orang yang mengira bahwa orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus mengalami pengalaman yang aneh dan asing. Padahal tidaklah demikian, Roh Kudus bukanlah suatu pengalaman yang tidak biasa yang dialami oleh orang-orang sakit, melainkan Dia adalah pengharapan nyata bagi setiap orang percaya dan Allah ingin agar manusia menginginkan Dia.<sup>34</sup> Roh kudus adalah karunia yang diberikan kepada setiap orang yang mengenal-Nya. Ibarat roti yang hendak diberikan seorang bapa kepada anaknya demikianlah Roh yang hendak diberikan Allah kepada manusia yang percaya kepada-Nya.

Kitab Suci dalam Perjanjian Lama dengan jelas memperlihatkan bahwa Roh Kudus terlibat dalam setiap pekerjaan Allah. Roh Kudus hadir dan terlibat dalam penciptaan, karena itu Ia adalah pencipta dan penyedia, Dia memberdayakan dan menguatkan para malaikat (Yeh. 1:12,20), memberikan kekuatan dan kuasa kepada manusia (Hak. 13: 15; 14 – 15:16).<sup>35</sup> Dan semua pekerjaan itu dikerjakan oleh Allah yang Esa, artinya bahwa segala rencana, kehendak dan pekerjaan Allah dilakukan secara

---

<sup>34</sup>Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.12

<sup>35</sup>Frame, *Systematic Theology*.925

bersama oleh ketiga pribadi yang Ilahi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebagaimana dikatakan oleh Reinhard bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh Allah disini, di luar sorga, dilakukan oleh Roh Kudus.<sup>36</sup>

Dalam kitab Perjanjian Baru, Roh Kudus memberdayakan khotbah dan penghotbahnya. Hal tersebut nampak ketika Petrus berkhotbah dan membuat sebanyak 3000 (tiga ribu) orang bertobat (Kis. 3:11-26 ), hal yang sama juga nampak dalam khotbah Paulus (1 Kor. 11) apa yang disampaikan Paulus dalam ayat tersebut membuktikan bahwa itu tidak berasal dari pengalaman atau hikmat Paulus sendiri tetapi berasal dari kuasa Roh Kudus, bandingkan dengan (Luk 4: 14; Kis 2: 1-4; Rm. 15:19 dan 1 Tes. 1:5). Ketika Roh mengucapkan Firman dengan penuh kuasa maka saat itu Firman yang disampaikan memiliki otoritas. Karena itu apa yang disampaikan oleh para nabi, Yesus dan para rasul memiliki otoritas.<sup>37</sup>

Di sisi lain Reinhard juga mengatakan bahwa Roh Kudus datang untuk memberikan kekuatan kepada mereka yang lemah dan membutuhkan, kepada orang-orang kecil yang merasa tidak berdaya. Atau dengan kata lain Dia datang kepada semua orang yang membutuhkan, sungguh Dia adalah hadiah yang luar biasa.<sup>38</sup>

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Roh Kudus memberdayakan orang percaya agar mereka dapat melayani Allah. Ketika para Rasul dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2 – 4:8; 9:17; 13:9,5) mereka diberdayakan dan diperlengkapi dengan kemampuan istimewa untuk melayani sehingga mereka memiliki keberanian untuk memberitakan Injil kerajaan Allah (Firman Allah). Tidak hanya memberdayakan, Roh Kudus juga menginsyafkan akan dosa (Yoh. 16:8-11), membuat manusia berdosa menjadi manusia baru (Titus. 3:5-7) Roh Kudus juga membangkitkan dan menghidupkan (Rm. 8:10-11).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.3

<sup>37</sup>Frame, *Systematic Theology*.925

<sup>38</sup>Bonnke, *Holy Spirit.Revelation & Revolution*.5

<sup>39</sup>Bavin, *Dogmatika Reformed*.349

Menurut Stephen Tong setidaknya ada dua pekerjaan terbesar Roh Kudus yaitu, Roh Kudus menurunkan Firman dari sorga ke bumi (melalui para Nabi dan Rasul) dan membawa orang berdosa dari bumi ke sorga.<sup>40</sup> Dalam hal ini, Roh Kudus menuntun, menginspirasi dan menggerakkan para Nabi dan Para rasul dalam menyampaikan Firman Allah dan menginspirasi para penulis Alkitab, sehingga dengan Firman itu, orang berdosa yang mendengarkan dan menerimanya diselamatkan (masuk surga). Lebih lanjut Stephen Tong mengatakan bahwa Roh Kudus tidak melakukan hal-hal yang aneh-aneh seperti membuat orang gemetar, berguling-guling, jingkrak-jingkrak atau sikap aneh lainnya sebagaimana yang dipercaya dan biasa dipraktikkan oleh beberapa orang kristen yang mengaku dikuasai oleh Roh Kudus.

Jika seseorang tidak mendalami dan taat kepada Firman yang diturunkan Roh Kudus tetapi mau mengalami pengalaman yang aneh-aneh lalu mengaggap dan mengatakan bahwa pengalaman itu dari Roh Kudus, bisa dikatakan bahwa hal itu adalah omong kosong, karena Roh Kudus dan kebenaran Firman tidak boleh dipisahkan.<sup>41</sup> Karena itu tidak semua orang yang mengaku punya pengalaman dengan Roh Kudus dapat dipercaya kecuali orang tersebut tunduk dan taat pada prinsip-prinsip Alkitab.

Di lain pihak Frame mengungkapkan bahwa ada banyak hal hebat yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, Ia melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang percaya dalam hidup bersama Tuhan. Dalam Kitab Suci memberikan penekanan khusus pada pekerjaan Roh Kudus yaitu menciptakan persatuan dan kedamaian (damai sejahtera) dalam tubuh (2 Kor. 13:14; Gal. 5:18-20; 4:3; Flp. 2:1-2; Kol. 3:14) dan Dia juga yang memungkinkan orang berdosa menangis dan mengatakan "ya Abba ya Bapa" (Rm. 8:15 dan Gal. 4:6).<sup>42</sup> Dengan kata lain, kehadiran Roh Kudus dalam diri setiap pribadi akan membawa damai sejahtera,

---

<sup>40</sup>Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*.39

<sup>41</sup>Ibid.40

<sup>42</sup>Frame, *Systematic Theology*.927

sukacita melakukan kebenaran dan yang paling penting adalah membawa setiap ribadi mengenal Bapa dan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.

Bertalian dengan pekerjaan Roh Kudus untuk membawa orang berdosa masuk dan menerima bagian dalam kerajaan sorga, Stephen Tong munguraikan beberapa proses perubahan sebagai berikut:

1. Roh Kudus mencerahkan rasio

Dalam Injil Yohanes. 14:26 ketika Yesus menjanjikan seorang penghibur kepada para murid-Nya, Ia mengatakan bahwa "tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu". Dan Injil Matius. 22:37 yang berbicara tentang hukum yang terutama Yesus berkata "...kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu".

Dari kedua ayat ini dapat dipahami bahwa iman yang sejati tidaklah membuang atau mengabaikan rasio melainkan menuntun rasio ke arah yang benar. Karena itu menurut Stephen Tong, iman tidaklah berlawanan dengan rasio, tetapi Roh Kudus bekerja melalui Firman dengan memberikan pencerahan kepada rasio, sehingga orang dapat mengerti tentang kebenaran Allah.<sup>43</sup>

Dengan demikian sikap yang aneh-aneh dan seolah kehilangan kesadaran bahkan seperti orang kesurupan sebagaimana yang dipraktekkan oleh sebagian orang yang mengaku mengalami pengalaman dengan Roh Kudus, dapat dikatakan bahwa itu bukan pekerjaan Roh Kudus. Karena prinsip dari Firman Tuhan adalah mencerahkan fikiran, semakin membuka fikiran dan membuat semakin mengerti bukan membunuh atau menyingkirkan Fikiran.<sup>44</sup> Sebaliknya orang yang dipimpin

---

<sup>43</sup>Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*.48-49

<sup>44</sup>Ibid.50

oleh Roh harus mampu berfikir jernih dan menguasai dirinya (mengontrol sikap dengan baik) bukan seperti orang yang tidak waras.

## 2. Roh Kudus mencerahkan emosi

Setelah Roh Kudus menuntun rasio, maka selanjutnya adalah Roh menuntun emosi. Emosi yang telah dicerahkan atau dituntun oleh Roh Kudus adalah emosi yang mencintai kebenaran dan hal itulah yang menuntun orang yang dikuasai oleh Roh Kudus untuk selalu hidup dalam kebenaran dan orang yang benar-benar mencintai kebenaran akan dengan rela membagikan kebenaran itu kepada orang lain.<sup>45</sup>

Emosi yang demikian dengan jelas ditunjukkan oleh Yesus ketika Ia menagis pada saat kematian Lasazarus, Ia menagis karena kekebalan manusia yang tidak mau bertobat, hal yang sama ditunjukkan ketika Yesus meratapi akan kehancuran Yerusalem yang akan menjadi tempat gersang karena tidak mau bertobat (Luk 19:41-44), hal yang sama ditunjukkan di tempat lain yaitu ketika Ia menagis di dalam taman Getsemani (Luk. 42-44).

Dengan demikian orang yang mengaku dipenuhi Roh Kudus tetapi dengan berani menganggap diri paling kudus/suci dan merendahkan bahkan menghakimi sesamanya, bisa dikatakan bahwa itu bukanlah sikap orang yang dipenuhi Roh Kudus. Sebab ketika Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya, Ia akan menyatakan kesalahan dan menginsyafkan dari dosa, karena itu tidak mungkin bagi orang yang menyadari kesalahan dan dosanya sendiri dapat merendahkan dan menghakimi sesamanya.

## 3. Roh Kudus mencerahkan kemauan

Setelah mengerti tentang kebenaran dan mencintai kebenaran, hal selanjutnya adalah tunduk atau takluk pada kebenaran itu. Tunduk pada kebenaran

---

<sup>45</sup>Ibid.51-54

maksudnya ialah bersandar pada ajaran Firman Tuhan dan berusaha memahami prinsip-prinsip Alkitab.

Dengan demikian maka orang yang dikuasai Roh, tunduk pada kebenaran, memberitakan Firman Tuhan dengan tujuan agar semua orang mengenal Kristus, bukan sekedar mengerjakan program gereja atau sekedar menyenangkan hati seseorang.<sup>46</sup> Dengan kata lain kemauan yang dituntun oleh Roh Kudus memiliki tujuan untuk memuliakan dan memberitakan Injil Kristus, bukan memuliakan diri dan mencari keuntungan pribadi. Pemberitaan dan pelayanannya berfokus pada Firman. Karena itu seorang yang telah benar-benar mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat, maka saat itu pulalah Roh Kudus diberikan dan menuntun hidup orang percaya dan menjadikannya sebagai manusia baru dan hidup baru haruslah tunduk pada pemimpin yang baru yaitu Yesus.

Sederhananya orang yang dikusai Roh Kudus akan memberitakan injil kerajaan Allah dan menyatakan kerajaan Allah di bumi bukan membangun kerajaan sendiri. Dalam pengakuan Gereja Toraja Bab V dijelaskan bahwa Roh Kudus memelihara, membebaskan, memerintah dunia ini dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah, Roh Kudus meyakinkan manusia melalui Firman Allah (Kitab Suci) bahwa manusia sudah dibenarkan di dalam Yesus Kristus sehingga menjadi ciptaan baru. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ketika seseorang dikuasai oleh Roh Kudus maka yang terjadi adalah orang tersebut memberitakan dan bersaksi tentang Yesus dan menampakkan kerajaan Allah (kehendak Allah) dalam kehidupannya.

Berangkat dari pemahaman diatas maka untuk menguji apakah kesaksian, pemberitaan atau mujizat yang dilakukan oleh orang yang mengaku dipenuhi Roh Kudus dapat diuji dari motivasinya. Meskipun motivasi seseorang tidak dapat

---

<sup>46</sup>Ibid.54-56

diukur dan dipahami oleh orang lain selain pribadi itu sendiri, namun hal tersebut dapat saja dibaca dari apa yang dilakukan dan buah yang dihasilkannya.

#### **E. Orang Yang Dipimpin Roh Kudus**

Sebagaimana telah diungkap dalam latar belakang masalah di atas bahwa, belakangan ini banyak orang yang mengaku dan bersaksi bahwa mereka telah bertemu dengan Roh Kudus melakukan mujizat, berani bernubuat atas nama Roh Kudus, dan mengklaim diri sebagai nabi, sehingga menimbulkan polemik di tengah masyarakat terutama warga gereja, maka muncul pertanyaan apakah kesaksian dan klaim mereka itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan? Benarkah kesaksian atau klaim mereka berasal dari Roh Kudus atau dari kuasa lain? Lalu bagaimana membedakan kesaksian dan mujizat yang palsu dan membedakan mana panggilan dari Tuhan dan mana panggilan dari iblis? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan berusaha diungkap dalam pembahasan kali ini.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Roni Nurharyanto terhadap persekutuan Doa Karismatik untuk memahami kuasa dan mujizat yang dilakukan oleh persekutuan doa Karismatik. Roni mengungkapkan bahwa tidak semua mujizat itu berasal dari Allah dan tidak semua penampakan (penglihatan) berasal dari Roh Kudus tetapi bisa saja iblis yang sedang menyamar menjadi malaikat terang untuk menipu dan memperdaya orang percaya.<sup>47</sup> Walaupun demikian Nur Haryanto mengakui bahwa sulit untuk membedakan mana mujizat dan penampakan yang murni dari Roh Kudus, bahkan semangat untuk berdoa saja belum cukup untuk menjamin kemurnian sumber gejala ajaib dari Roh Kudus.<sup>48</sup> Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam Kitab Suci, dimana dalam Alkitab dikatakan bahwa, iblis pun dapat menggunakan ayat-ayat Alkitab, ia juga menyebut Yesus

---

<sup>47</sup>Nurharyanto Roni SJ., *Kuasa Roh Kudus Atau Kuasa Para Normal* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).101

<sup>48</sup>Ibid.101

sebagai anak Allah bahkan Paulus ketika menghadapi rasul-rasul palsu mengatakan bahwa iblis pun dapat menyamar sebagai malaikat terang. Oleh karena itu umat Tuhan diingatkan untuk tetap waspada, bertekun dalam doa dan senantiasa berjaga-jaga supaya tidak jatuh ke dalam perangkap iblis.

Berbicara mengenai suatu penampakan atau kesaksian, Stephen Tong menjelaskan bahwa untuk mengenal apakah seorang atau diri sendiri mendapat panggilan dari Roh Kudus maka perlu diuji atau diketahui melalui satu prinsip yaitu motivasi.<sup>49</sup> Mengenai motivasi, Stephen Tong juga menyadari bahwa hanya diri sendiri yang dapat mengetahuinya dengan pasti. Dikatakannya bahwa tidak ada orang lain yang dapat mengetahui dengan pasti motivasi seorang pribadi kecuali oleh pribadi itu sendiri. Contoh misalnya ketika salah seorang pendeta melayani di suatu jemaat maka tidak ada satupun dari jemaat tersebut yang dapat mengetahui dengan pasti apa motivasi pendeta melayani jemaat tersebut selain pribadi pendeta itu sendiri.

Ketika motivasi seseorang tidak beres, maka bisa dikatakan bahwa panggilan itu bukanlah dari Tuhan. Motivasi yang baik adalah motivasi yang menonjolkan atau memuliakan Tuhan, bukan menonjolkan dan memuliakan diri sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa orang yang dipanggil Tuhan harus betul-betul meletakkan semua haknya, tidak menghiraukan hidup atau mati, tidak memikirkan untung atau rugi tetapi berfokus pada kebutuhan jemaat yang memerlukan Firman Tuhan. Oleh sebab itu motivasi merupakan suatu yang sangat penting untuk mengukur atau menguji dari mana panggilan itu berasal, karena iblis pun dapat juga memberikan panggilan atau penglihatan. Sehingga orang yang tidak memiliki motivasi yang murni dapat terjebak atau terjerat dalam panggilan iblis.

Di lain pihak Roni mengungkapkan bahwa meskipun tidak mudah untuk menentukan apakah suatu penampakan itu berasal dari Allah, akan tetapi perlu juga

---

<sup>49</sup>Stephen Tong, *ROH KUDUS, SUARA HATI NURANI DAN SETAN* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016).122-123

dipahami bahwa tidak semua penampakan yang terjadi merupakan kunjungan Ilahi (berasal dari Roh Kudus). Karena itu sebuah penampakan tidak dapat dihubungkan atau dijadikan sebagai standar kesucian seseorang. Karena pada kenyataannya, penampakan atau *visum* dapat diakibatkan oleh kekuatan manusiawi biasa. Dikatakannya bahwa kebanyakan yang terjadi adalah penampakan atau *visum*, hanya merupakan halusinasi karena pengaruh sugesti atau kekuatan *psikokinesis* (kemampuan manipulasi sebuah objek fisik dengan pikiran) yang secara sadar atau tidak digunakan.<sup>50</sup> Atau dengan kata lain penampakan bisa timbul dari hasil ketidak sadaran kolektif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tidak semua penampakan itu asli, artinya tidak semua penampakan yang dialami oleh seseorang, benar-benar merupakan suatu kunjungan Ilahi atau pekerjaan Roh Kudus, tetapi penampakan bisa juga disebabkan oleh halusinasi dan dorongan emosi dan fikiran, atau bisa juga sebuah penampakan itu datang dari Iblis yang datang menyamar sebagai malaikat terang. Oleh sebab itu tidak semua penampakan dapat diterima dan dipercaya begitu saja tetapi harus diuji dan diselidiki. Meskipun demikian harus tetap disadari, bahwa tidak semua juga penampakan dapat dikatakan palsu karena jika demikian maka sama saja dengan menyangkal kuasa Tuhan.

Penulis juga menyadari dan tetap percaya bahwa Tuhan bisa melakukan dan menggunakan siapa saja bahkan melakukan apa saja untuk menyatakan kuasa dan kehendaknya. Karena itu penulis sepakat dengan apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh di atas bahwa untuk menguji setiap penampakan atau kuasa-kuasa yang mengatasnamakan Roh Kudus harus diuji dengan memahami apa motivasi dan melihat dari buah yang dihasilkan. Artinya bahwa setiap kesaksian harus diuji apakah motivasinya baik dan jujur, apakah prakteknya dikakukan dengan cara yang benar,

---

<sup>50</sup>S.J., *Kuasa Roh Kudus Atau Kuasa Para Para Normal*.97-98

dan buahnya menghasilkan kebaikan bagi semua (baik bagi orang yang melayani maupun yang dilayani).

Hal lain yang cukup penting dipahami adalah kebanyakan orang yang mengalami penampakan atau dapat melakukan mujizat dipandang dan menganggap diri sebagai orang yang suci, dan memandang orang lain penuh dosa. Padahal tidaklah demikian, orang suci yang sejati adalah orang yang lebih manusiawi dari manusia lainnya. Artinya bahwa orang yang benar-benar suci adalah orang yang rela melakukan pekerjaan-pekerjaan hina, bukan sibuk menghina dan merendahkan atau bahkan menghakimi sesama. Mengutip pendapat Haney yang mengatakan bahwa kanonisasi orang kudus tidak ditentukan dari gejala ajaib yang dilakukan atau dialami, tetapi melalui pergumulan cinta kasih.<sup>51</sup> Mengenai kriteria di atas dapat dengan jelas dijumpai dalam kisah kehidupan dan pelayanan manusia Yesus. Karena itu jika seseorang mengaku hidupnya suci dan dipenuhi Roh Kudus maka seharusnya hidupnya meneladani kehidupan Yesus dan memancarkan kemuliaan Kristus dan sebaiknya orang yang mengaku mengalami perjumpaan dengan dengan Roh Kudus mengalami perubahan sikap yang lebih baik, artinya bahwa perbuatannya harus lebih baik karena pekerjaan Roh Kudus adalah membaharui (hidup baru).

Hal lain yang sangat penting adalah kejujuran rohani, bisa saja seseorang mengalami penampakan yang asli tetapi tidak disampaikan secara jujur dan cenderung melebih-lebihkan penampakan tersebut. Sehingga yang terjadi adalah menonjolkan diri sendiri bukan memuliakan Tuhan. Hal demikian pun tidak dapat dibenarkan karena sekalipun penampakan yang dialami berasal dari Roh Kudus, tetapi motivasinya untuk membesarkan nama sendiri maka sama halnya dengan mencuri kemuliaan Tuhan dengan menggunakan karunia dari Tuhan. Kitab Suci sebenarnya sudah mengungkapkan bahwa ketika Roh Kudus berada dalam diri orang

---

<sup>51</sup>Ibid.106

percaya, maka Ia akan bersaksi tentang Kristus dan pekerjaan Allah, bukan bersaksi untuk diri-Nya sendiri.

Berangkat dari pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak selalu dapat melakukan hal-hal yang sifatnya ajaib dan luar biasa, orang yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak selalu dapat melakukan mujizat, dapat berbahasa Roh dan lain sebagainya. Dalam kitab Kisah Para Rasul 2:4 dikisahkan bahwa ketika para murid dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka dapat berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain (bahasa Roh) seperti yang diberikan kepada mereka untuk mengatakannya.

Namun perlu dipahami bahwa itu hanya salah satu tanda orang yang dipenuhi atau dipimpin oleh Roh Kudus, karena dalam ayat yang lain (Kis. 7:55) juga dikisahkan bahwa ketika Stefanus dipenuhi dengan Roh Kudus, ia memiliki keberanian untuk menyatakan hal yang benar/memberitakan injil dan tidak takut menghadapi hukuman dari orang banyak. Dalam ayat lain juga (Kis. 13:9-10) dikisahkan bahwa ketika Saulus dipenuhi Roh Kudus ia berani menghadapi seorang tukang sihir. Orang yang dipimpin oleh Roh Kudus berani memberitakan Firman (Kis. 4:31), dalam Efesus pasal 5:18-25 mengungkapkan bahwa orang yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh selalu bermazmur dan menuji Tuhan, selalu mengucap syukur kepada Tuhan, selalu merendahkan diri dan saling mengasihi. Dengan demikian orang yang dipimpin oleh Roh Kudus selalu hidup sesuai dengan kehendak atau Firman Tuhan, memiliki motivasi yang baik dalam melayani dan selalu menampakkan buah-buah Roh dalam kehidupannya.

#### **F. Orang Yang Disebut Sebagai Nabi**

Berdasarkan topik yang dikaji, yaitu kasus salah seorang warga gereja yang mengklaim diri sebagai nabi, maka dalam tulisan ini penulis juga akan menguraikan secara singkat mengenai siapa itu nabi dan apa tugas seorang nabi? Hal ini sangat

penting untuk memahami apakah klaim yang dilakukan oleh yang bersakutan adalah sebuah kebenaran ataukah hanya keinginannya sendiri. Setiap agama tentu memiliki pandangan dan perspektif masing-masing tentang seorang nabi. Misalnya nabi dalam pandangan agama Kristen tentu berbeda dengan nabi dalam pandangan agama Islam. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara sederhana pandangan agama Kristen dan pandangan agama Islam tentang seorang nabi.

Dalam pandangan iman Kristen, nabi adalah seorang yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan Firman atau kehendak-Nya kepada umat-Nya.<sup>52</sup> Artinya bahwa seorang nabi mutlak dipilih oleh Tuhan, bukan atas kemauan atau usaha sendiri. Karena itu seorang nabi bisa juga disebut sebagai hamba Tuhan. Sebagai hamba Tuhan, maka ia harus berkata-kata dan bertindak sesuai dan seturut dengan kehendak Tuhan, artinya bahwa menyampaikan perkataan yang disampaikan Tuhan dan melakukan apa yang diperintahkan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama nabi lebih merujuk pada seseorang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah dan berhak untuk berbicara dan bertindak atas nama Allah. Nabi juga biasa disebut sebagai abdi Allah, karena itu seorang nabi harus setia, mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan mengalami persekutuan secara pribadi dengan Tuhan.<sup>53</sup>

Tugas seorang nabi dalam Perjanjian Lama antara lain adalah mengingatkan umat Tuhan akan kasih dan perjanjian Tuhan kepada umat-Nya, mengingatkan akan dosa dan penghukuman Tuhan jika tidak segera bertobat dan yang paling penting adalah menyampaikan nubuat tentang kedatangan Mesias.<sup>54</sup> Yang perlu dicatat disini adalah nubuat tentang kedatangan Mesias, karena itu dalam pandangan iman Kristen, setelah kedatangan atau nubuat itu telah digenapi maka tidak ada lagi nabi lain yang muncul. Atau dengan kata lain tidak ada lagi nabi setelah nubuat tentang kedatangan

---

<sup>52</sup>Leon J Wood, *Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005).54

<sup>53</sup>Dennis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019).149

<sup>54</sup> Laurent Reresi, "Siapakah Sang Nabi Itu?," *Majalah Rohani*, 434-436.

Mesias itu tergenapi. Dalam iman Kristen nubuat para Nabi tentang kedatangan Sang Mesias sudah tergenapi melalui kelahiran dan kehidupan Yesus Kristus. Oleh karena itu, dalam pandangan iman Kristen tidak ada lagi seorang nabi setelah kelahiran Yesus Kristus.